

Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Pemain Pelatnas dan Nonpelatnas Bulutangkis

Suryani
Suryani.iko@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the difference achievement motivation between Pelatnas and Nonpelatnas Badminton Players. The study used quantitative research with t test technique to compare the means of two groups samples. The sampling technique used in this research is judgmental sampling. Data obtained using the Achievement Motivation Scale designed by researcher. Based on analysis data using t test technique, it's known that t score is -3,159 ($t\text{-score} > t\text{-table } 2,000$), and significance level is 0,002 ($p < 0,05$). Based on these results, this means that there is a significant difference of achievement motivation between Pelatnas and Nonpelatnas Badminton Players.

Keyword : Achievement Motivation, Pelatnas, Nonpelatnas, Badminton.

Bulutangkis merupakan cabang olahraga yang sering memberikan prestasi untuk Indonesia. Pada tahun 1950-an sampai 1990-an, bulutangkis selalu menjadi andalan Indonesia untuk mencetak prestasi olahraga di tingkat internasional. Namun, memasuki era tahun 2000-an, prestasi bulutangkis Indonesia mengalami penurunan. Pemain-pemain bulutangkis Indonesia yang tergabung dalam Pemusatan Latihan Nasional (Pelatnas) Cipayung tidak lagi menunjukkan prestasi

seperti dahulu. Hingga saat ini, Indonesia merupakan pemegang rekor tiga belas kali juara Piala Thomas dan tiga kali juara Piala Uber. Namun, catatan tersebut hanya berhasil ditorehkan sampai tahun 2002. Selepas tahun 2002, belum pernah sekalipun Para Punggawa Cipayung menjuarai kedua ajang beregu tersebut. Belum lagi catatan prestasi di turnamen-reguler lainnya yang menunjukkan adanya penurunan prestasi bulutangkis Indonesia (Dianto, 2014).

Mengatasi permasalahan penurunan prestasi tersebut, Pengurus Pusat Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PP PBSI) menerapkan sistem degradasi dan promosi pada Pelatnas Cipayung. Wirjawan (2014) mengatakan bahwa penerapan strategi promosi dan degradasi dilakukan PP PBSI untuk mengejar kesuksesan dalam meraih prestasi puncak (*Pelatnas Cipayung*, 2014). Pemain yang mendapatkan promosi akan bergabung dengan Pelatnas Cipayung dan menyandang status sebagai pemain Pelatnas. Sementara itu, pemain yang mendapatkan degradasi akan dikembalikan ke klub masing-masing atau menjalani karier sebagai pemain profesional dan menyandang status sebagai pemain Nonpelatnas. Promosi dan degradasi ditentukan atas dasar prestasi para pemain selama satu tahun ke belakang. Pemain yang memiliki prestasi bagus akan mendapatkan promosi dari PBSI. Sebaliknya, pemain yang memiliki prestasi kurang bagus akan mendapatkan degradasi. Dengan demikian, prestasi merupakan salah satu unsur penting yang harus dimiliki pemain Pelatnas (Firdaus, 2014).

Meskipun demikian, dalam beberapa tahun ke belakang, baik pemain Pelatnas maupun pemain Nonpelatnas memiliki catatan prestasi yang seimbang. Bahkan pemain Nonpelatnas pernah

mencetak prestasi yang lebih baik dibandingkan pemain Pelatnas. Berdasarkan catatan *Badminton World Federation (BWF) World Rankings* pada minggu ke-3 Desember 2014, beberapa nama pemain Nonpelatnas mampu mencapai *ranking* lebih tinggi dibandingkan pemain Pelatnas. Selain itu, terdapat beberapa turnamen internasional yang mampu dimenangkan pemain Nonpelatnas seperti *French Open Super Series 2013*, *Singapore Super Series 2014*, dan *Malaysia Grand Prix Gold 2014* (BWF, 2014).

Meskipun beberapa nama pemain Nonpelatnas mampu mencatat prestasi lebih baik dari pemain pelatnas, namun masih ada beberapa pemain Pelatnas yang juga memiliki prestasi bagus. Pemain Pelatnas spesialis Ganda Campuran, Tontowi Ahmad dan Liliyana Natsir selalu mencetak prestasi bagus untuk Indonesia selama lima tahun terakhir. Berbagai torehan gelar pun telah mereka lakukan. Gelar-gelar tersebut di antaranya, juara All England tahun 2012-2014, juara dunia tahun 2013, dan delapan kali juara turnamen *Super Series* selama tahun 2011-2014 (PB Djarum, n.d.). Selain itu, ada pula pemain Pelatnas lainnya yang mampu mencetak prestasi bagus. Mereka adalah Mohammad Ahsan dan Hendra Setiawan. Pasangan Ganda Putra Indonesia tersebut berhasil menjadi juara dunia tahun 2013

dan menduduki ranking 1 dunia di tahun yang sama (Rahadi dan Jaramaya, 2013).

Berkaitan dengan fenomena-fenomena tersebut, terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi pencapaian prestasi seorang atlet, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen merupakan atribut atau ciri-ciri yang melekat pada aspek fisik dan psikis individu. Sedangkan faktor eksogen merupakan semua aspek yang berada di luar individu, seperti lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Lutan, 1988 dalam Hidayatullah, Subarjah, dan Sunarya, 2013).

Salah satu aspek yang termasuk ke dalam faktor endogen adalah motivasi. Motivasi adalah kondisi internal yang spesifik dan mengarahkan perilaku seseorang pada suatu tujuan (Lefton, 1982 dalam Alim, n.d.). Perilaku seseorang yang termotivasi membawa mereka untuk melakukan hal seperti yang mereka pikirkan dan rasakan. Hidayat (2008) mengatakan bahwa motivasi merupakan determinan utama dalam meraih prestasi. Ketika seorang atlet tidak memiliki motivasi dalam dirinya maka akan sulit baginya untuk meraih prestasi yang tinggi. Namun, ketika seorang atlet memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya, maka hal itu akan terlihat melalui perilakunya terhadap pencapaian prestasi olahraga (Hidayatullah dkk., 2013).

McClelland membagi motivasi ke dalam tiga jenis yakni motivasi untuk berprestasi (*n-Achievement*), motivasi untuk berkuasa (*n-Power*), dan motivasi untuk berafiliasi (*n-afiliation*). Berkaitan dengan kasus yang telah dijabarkan, maka motivasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah motivasi yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dan menampilkan performa dalam situasi yang menerapkan standar keunggulan (Adisasmito, 2007). Orang dengan motivasi berprestasi yang tinggi menetapkan tujuan berdasarkan usaha maksimal yang dapat mereka lakukan. Prestasi akan mampu diperoleh dengan adanya motivasi dan keterampilan (Straub, 1978 dalam Gunarsa, 1989). Dengan demikian, motivasi berprestasi ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi seorang atlet.

Teori Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *Movere*, yang berarti bergerak. Menurut Alderman (1974), motivasi adalah kecenderungan berperilaku secara selektif kepada arah tertentu, dan perilaku tersebut akan terus bertahan hingga sasaran perilaku dapat dicapai. Secara singkat, Sage (1977) mendefinisikan motivasi sebagai arah dan intensitas usaha seseorang (dalam Satiadarma, 2000). Arah

usaha adalah situasi menarik yang membuat orang mau mendekatinya, dan intensitas adalah besarnya usaha seseorang untuk mendekati situasi yang menarik tersebut.

Motivasi merupakan salah satu faktor mental yang penting untuk dimiliki seorang atlet. Hal ini dikarenakan motivasi dapat membantu atlet untuk meraih prestasi yang optimal. Banyak ahli yang sudah sejak lama mengemukakan betapa pentingnya faktor mental ini berpengaruh terhadap prestasi atlet (Gunarsa, 1996). Alderman (1974) mengatakan bahwa tidak ada atlet yang menang atau meraih prestasi optimal tanpa memiliki motivasi. Selain itu, Straub (1978) juga mengemukakan hal yang sama. Menurutnya, prestasi yang diperoleh seorang atlet merupakan gabungan antara motivasi dengan keterampilan yang dimilikinya (dalam Gunarsa, 1989). Dengan demikian, tanpa adanya motivasi dalam diri seorang atlet maka akan sulit baginya untuk meraih prestasi.

Teori Motivasi Berprestasi

McClelland dan Atkinson (dalam LeUnes, 2008) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan individu untuk mendekati kesuksesan dan menghindari kegagalan. Individu seperti ini menyukai tugas-tugas yang menantang, memiliki

tanggung jawab secara pribadi, dan terbuka dengan umpan balik (*feedback*) yang berguna untuk memperbaiki prestasinya (Irwanto, 2002).

Menurut Adisasmito (2007), motivasi berprestasi adalah motivasi yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pengakuan atau menghindari celaan dari diri sendiri atau orang lain. Motivasi ini juga berhubungan dengan performa dalam situasi yang menerapkan standar keunggulan tertentu. Sejalan dengan Adisasmito, McClelland juga mendefinisikan motivasi berprestasi dengan menggunakan suatu ukuran keunggulan. Menurutnya, motivasi berprestasi adalah dorongan seseorang untuk sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan ukuran keunggulan berupa prestasi orang lain maupun prestasi sebelumnya. Adapun menurut Beck (2000), keunggulan tersebut dapat berupa diri sendiri, orang lain, ataupun kesempurnaan tugas (dalam Arisanti, n.d.).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan untuk menyelesaikan tugas, meraih sukses, mendapatkan kebanggaan atas usaha yang dilakukannya, dan mencapai keunggulan dari orang lain dalam suatu kompetisi tertentu.

Karakteristik Atlet dengan Motivasi Berprestasi Tinggi

1. Berani mengambil resiko

Atlet yang memiliki motivasi tinggi akan memilih aktivitas yang menantang. Namun, aktivitas tersebut tidak berada terlalu jauh di atas kemampuannya atau terlalu sulit, hanya cenderung memiliki tingkat kesulitan sedang. Selain itu, atlet dengan motivasi tinggi juga akan menghindari tugas yang terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat.

2. Memiliki tanggung jawab pribadi

Atlet bermotivasi tinggi lebih bertanggung jawab dan disiplin secara pribadi pada hasil kinerjanya sendiri. Hal ini dikarenakan mereka akan merasa puas ketika mampu menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Tanggung jawab penuh, berdisiplin tinggi, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan program latihan juga merupakan ciri-ciri yang dimiliki atlet dengan motivasi tinggi. Hal ini dapat terlihat melalui perilakunya, seperti tepat waktu dalam latihan dan tidur, menjaga asupan makanan, dan melakukan latihan dengan

semangat dan bersungguh-sungguh.

3. Membutuhkan umpan balik

Evaluasi merupakan salah satu hal yang selalu dilakukan oleh atlet bermotivasi tinggi, baik terhadap keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya. Hal paling umum yang sering dilakukan adalah meminta umpan balik (*feedback*) dari pelatih.

4. Inovatif

Inovasi yang dimiliki atlet bermotivasi tinggi tercermin melalui perilakunya yang sering mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan suatu hal. Informasi-informasi tersebut kemudian akan digunakannya untuk menerapkan strategi permainan yang berbeda dari sebelumnya.

5. Tekun

Atlet bermotivasi tinggi lebih tekun dalam menjalani latihan, bahkan latihan tersebut dibuat lebih sulit dan kompleks. Mereka juga akan mencari tahu kelemahan yang dimilikinya dan bersegera untuk memperbaikinya. Sifat ketekunan pada atlet ini dapat terlihat melalui perilakunya ketika pertandingan, seperti sabar, ulet, semangat dan

pantang menyerah meskipun dalam kondisi tertinggal.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian komparatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya menguji satu variabel tetapi dilakukan pada dua kelompok sampel yang berbeda. Kemudian dilakukan uji beda mean terhadap dua kelompok sampel tersebut.

Populasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu pemain Pelatnas dan Nonpelatnas. Populasi pemain Pelatnas merupakan pemain yang tergabung ke dalam Pemusatan Latihan Nasional di PBSI Pusat, Cipayung, Jakarta Timur. Populasi pemain Nonpelatnas merupakan pemain yang tidak bergabung dengan Pemusatan Latihan Nasional Cipayung tetapi bergabung dengan klub-klub bulutangkis di Jabodetabek atau mengikuti latihan bulutangkis intensif.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara *Purposive/Judgmental Sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu. Hal ini dikarenakan penulis menginginkan sampel yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan. Karakteristik subjek yang diinginkan tersebut antara lain (1) Bagi pemain pelatnas, waktu minimal

bergabung dengan pelatnas yaitu satu tahun. Bagi pemain nonpelatnas, waktu minimal berkarier sebagai pemain non pelatnas yaitu satu tahun; (2) Pernah mengikuti turnamen bulutangkis tingkat nasional dan/atau internasional; dan (3) Berusia 15-30 tahun.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan modifikasi dari instrumen yang dibuat oleh Nursafa (2012) dan Putri (2012). Butir-butir pernyataan di dalamnya kemudian disusun berdasarkan teori Motivasi Berprestasi dari David McClelland yang telah dimodifikasi oleh Adisasmito (2007). Penyusunan skala penelitian ini menghasilkan 45 item pernyataan yang terdiri atas 23 item *favorable* dan 22 item *unfavorable*.

Berdasarkan uji validitas instrumen, terdapat 11 item yang memiliki daya diskriminasi rendah sehingga harus digugurkan. Item-item tersebut adalah item nomor 3, 6, 8, 15, 19, 20, 23, 26, 34, 43, dan 45. Selanjutnya, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik kaidah reliabilitas Guilford. Dari perhitungan tersebut, diketahui bahwa terdapat empat dimensi yang memiliki kriteria cukup reliabel. Keempat dimensi tersebut adalah berani mengambil resiko, memiliki tanggung jawab pribadi,

membutuhkan umpan balik, dan inovatif. Satu dimensi lainnya yakni dimensi tekun dikategorikan memiliki kriteria reliabel.

Hasil Analisis Data

Deskripsi Skor Motivasi Berprestasi Pemain Pelatnas

Tabel berikut ini menunjukkan data deskriptif pada skor motivasi berprestasi pemain Pelatnas:

Tabel Data Deskriptif Skor Motivasi Berprestasi Pemain Pelatnas

Statistik	Nilai Pada Output
Mean	139,81
Median	139,5
Modus	144
SD	9,152
Varians	83,761
Range	33
Nilai Minimum	123
Nilai Maksimum	156
Jumlah	5033

Deskripsi Skor Motivasi Berprestasi Pemain Nonpelatnas

Tabel berikut ini menunjukkan data deskriptif pada skor motivasi berprestasi pemain Nonpelatnas:

Tabel Data Deskriptif Skor Motivasi Berprestasi Pemain Nonpelatnas

Statistik	Nilai Pada Output
Mean	146,41
Median	148
Modus	151
SD	8,291
Varians	68,734
Range	36
Nilai Minimum	126
Nilai Maksimum	162
Jumlah	4978

Berikut ini merupakan tabel kategorisasi skor motivasi berprestasi yang digabungkan dengan status bermain atlet:

**Kategorisasi Skor Motivasi Berprestasi
Berdasarkan Status Bermain**

Kategori Motivasi Berprestasi	Skor	Status Bermain	
		Pelatnas	Non Pelatnas
Rendah	$X < 90$	0	0
Sedang	$90 \leq X \leq 135$	10	4
Tinggi	$X > 135$	26	30
Total		36	34

Uji homogenitas memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa dua kelompok sampel atau lebih berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Pengujian homogenitas dilakukan dengan Levene's Test. Jika nilai p lebih besar dari nilai α (*alpha*) maka kelompok sampel dapat dikatakan homogen (Rangkuti, 2012). Berdasarkan perhitungan melalui SPSS (*Statistical Package for Social Science*) ver. 16.00, dapat diketahui bahwa sampel kelompok dalam penelitian ini diketahui bersifat homogen.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis t-test (uji beda dua mean). T-test digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan mean/rata-rata hitung yang signifikan pada dua kelompok sampel. Pengujian beda dua mean ini dilakukan pada dua kelompok sampel yang berbeda atau tidak saling

berhubungan (*independent samples*). Melalui perhitungan SPSS, hasil yang diperoleh untuk uji hipotesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Diketahui nilai t-hitung dan nilai signifikansi *two tailed* (nilai p) pada variabel motivasi berprestasi. Nilai p yang diperoleh adalah 0,002, dan nilai ini lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$. Maka hasilnya adalah signifikan. Nilai t-hitung yang diperoleh yaitu -3,159, tanda negatif pada nilai ini hanya menunjukkan bahwa mean kelompok 1 lebih rendah daripada mean kelompok 2. Nilai rata-rata kelompok sampel pemain Pelatnas (139,81) lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompok sampel pemain Nonpelatnas (146,41).
- b. Nilai t-hitung selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t-tabel untuk mengetahui kesimpulan. Nilai t-tabel untuk db 68 dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Nilai ini lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu 3,159. Dengan demikian maka t-tabel $>$ t-hitung, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Kesimpulannya, terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara Pemain Pelatnas dan Pemain Nonpelatnas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara pemain Pelatnas dengan pemain Nonpelatnas Bulutangkis. Pemain Nonpelatnas memiliki tingkat motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemain Pelatnas. Kecenderungan motivasi berprestasi lebih tinggi tersebut ditunjukkan pada dimensi tekun yang dapat dilihat melalui perilaku seperti kesabaran dalam bertanding, ulet, semangat, dan memperbaiki kekurangan dalam dirinya.

Daftar Pustaka

- Adam, Shendy. (2014, April 14). Tampan Simon Santoso untuk PBSI. *Berita Satu*. Diambil dari <http://www.beritasatu.com/blog/olahraga/3320-tampan-simon-santoso-untuk-pbsi.html> (Diunduh pada 4 Februari 2015).
- Adisasmito, Lilik S. (2007). *Mental Juara: Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alim, Abdul. (n.d.). Peran Motivasi dalam Mengukir Prestasi. Diambil dari <http://staff.uny.ac.id/system/files/pelelitian/Abdul%20Alim,%20S.Pd.%20Kor.%20M.or/PERAN%20MOTIVASI%20DALAM%20MENGUKIR%20PRESTASI.pdf> (Diunduh pada 4 November 2014).
- Alschuler, A. S., Tabor, D., dan McIntyre, J. (1970). *Teaching Achievement Motivation: Theory and Practice in Psychological Education*. Middletown: Education Ventures, Inc.
- Andriawan, S. (2013, Desember 28). Pelatnas PBSI Akan Dibuat Angker Kembali. *Berita Satu*. Diambil dari <http://www.beritasatu.com/bulutangkis/157861-pelatnas-pbsi-akan-dibuat-angker-kembali.html> (Diunduh pada 17 Desember 2014).
- Arisanti, P. K. & Wirawan, H. E. (n.d.). Gambaran Motivasi Berprestasi Pada Atlet Bulutangkis yang Berusia Remaja. Diambil dari <http://s2psikologi.tarumanagara.ac.id/wp-content/uploads/2010/09/13-gambaran-motivasi-berprestasi-pada-atlet-bulutangkis-yang-berusia-remaja-putri-kristina-arisanti-rev.pdf> (Diunduh pada 4 November 2014).
- Badminton World Federation. (2014). *2014 Results*. Diambil dari <http://www.bwfbadminton.org/page.aspx?id=25801> (Diunduh pada 17 Desember 2014).

- Danandjaja. (2012). *Metode Penelitian Sosial: Disertai Aplikasi SPSS for Windows*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dianto, Edwin. (2014, Mei 26). Sampai Kapan Kita Puasa Gelar Piala Thomas dan Uber?. *Berita Satu*. Diambil dari <http://www.beritasatu.com/blog/olahraga/3398-sampai-kapan-kita-puasa-gelar-piala-thomas-dan-uber.html> (Diunduh pada 4 Februari 2015).
- Gunarsa, S. D. (1989). *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (1996). *Psikologi Olahraga: Teori dan Praktik*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Firdaus, A., (2013, November 14). PBSI Galakkan Program Promosi Degradasi di Pelatnas. *Okezone*. Diambil dari <http://sports.okezone.com/read/2013/11/14/40/896906/pbsi-galakkan-program-promosi-degradasi-di-pelatnas> (Diunduh pada 17 Desember 2014).
- Hidayatullah, R., Subarjah H., & Sunarya E. (2013). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dan Motivasi Terhadap Prestasi Olahraga Renang Atlet di Club Renang Tirta Kencana Bandung. *IKOR*. 1(3). Diambil dari <http://pkr-ikor.upi.edu/artikel/386-@%20Royan%20Hidayatullah.pdf> (Diunduh pada 17 Desember 2014).
- Icuk: Pemerintah Harus Perhatikan Atlet Non Pelatnas. (2011, Januari 18). *Tempo.co*. Diambil dari <http://www.tempo.co/read/news/2011/01/18/100307187/Icuk-Pemerintah-Harus-Perhatikan-Athlet-Non-Pelatnas> (Diunduh pada 17 Desember 2014).
- King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Kuspriyani, D. S. & Setyawati, H. (2014). Survei Motivasi Prestasi Atlet Klub Bulutangkis Pendowo Semarang Tahun 2014. *JPEHS*. 1(2). 108—114. Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpehs/article/view/3209/3183> (Diunduh pada 27 Januari 2015).
- LeUnes, Arnold. (2008). *Sport Psychology* (4th ed.). New York: Psychology Press.
- Nasution, M. E. & Usman, H. (2007). *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nursafa, Dwi Rahma. (2012). *Perbedaan Motivasi Berprestasi Atlet Pelatnas, Profesional, dan Amatir Futsal Putri Indonesia* (Skripsi). Diambil dari http://library.binus.ac.id/Collection/s/ethesis_detail.aspx?ethesisid=2012-1-00572-PS (Diunduh pada 7 Maret 2015).
- Pelatnas Cipayung Terapkan Promosi Degradasi. (2014, Juni 6). *Satlak Prima*. Diambil dari <http://satlakprima.com/pelatnas-cipayung-terapkan-promosi-degradasi.html> (Diunduh pada 17 Desember 2014).
- PB Djarum. (n.d.). *Profil Liliyana Natsir*. Diambil dari <http://www.pbdjarum.org/profil/pemain/1/e731641b2102b18669/liliyana-natsir> (Diunduh pada 4 Februari 2015).
- PB Djarum. (n.d.). *Profil Tontowi Ahmad*. Diambil dari <http://www.pbdjarum.org/profil/pemain/t/927ea2049c26bdd745/tontowi-ahmad> (Diunduh pada 4 Februari 2015).
- Prasetyo, B. & Jannah, L. M. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putri, I. W. (2012). *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Etnis Tionghoa di Tiga Perguruan Tinggi Swasta Daerah Jakarta Barat* (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, h. 158-160.
- Rahadi F. & Jaramaya R. (2013, November 22). Hendra/Ahsan Nomor Satu Dunia. *Republika*. Diambil dari <http://www.republika.co.id/berita/olahraga/raket/13/11/22/mwnqlt-hendraahsan-nomor-satu-dunia> (Diunduh pada 4 Februari 2015).
- Rangkuti, A. A. (2012). *Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Sangadji, E. M. & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Satiadarma, M. P. (2000). *Dasar-dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.